

Perbandingan Penafsiran Tentang Keluarga Bahagia Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* Dan *Tafsir Al-Azhar*

Hanafa Sabiela Abada¹, Arif Firdausi N.R², Akhmadiyah Saputra³

^{1,2,3} Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ)

Isy Karima Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

E-mail: hanafasabielaabada@gmail.com

DOI: 10.61693/elwasathy.vol22.2024.207-225



Copyright © 2024 penulis

Diajukan: 08/07/2024

Diterima: 03/10/2024

Diterbitkan: 01/11/2024

ABSTRAK

Dalam kehidupan manusia, keluarga merupakan hal yang sangat penting, karena keluarga merupakan tempat pertama manusia mendapatkan pendidikan dan pelajaran dalam menghadapi kehidupannya. Dari keluarga akan terbentuk masyarakat, bangsa, dan negara. Dari keluarga juga akan terbentuk umat dan tegaknya masyarakat islam. Untuk itu, adanya ketenangan, keharmonisan, dan kasih sayang dalam kehidupan suami istri sangat penting. Allah telah menjelaskan dalam Al-Qur'an, sebagaimana yang tercantum dalam surah Ar-Rum ayat 21, bahwa tujuan sebuah keluarga adalah agar terciptanya suasana, dan keadaan yang harmonis, dan agar terciptanya rasa kasih sayang dan ketenangan. Hal ini sering kita dengar sebagai ungkapan sakinah mawaddah wa rahmah. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa seiring perkembangan zaman dan teknologi, menciptakan keluarga bahagia tidak semudah membalik telapak tangan. Kebahagiaan akan bergantung dengan cara pandang yang di gunakan. Maka, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran keluarga sakinah atau lebih spesifik kita sebut keluarga bahagia menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar. Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian pustaka. Metode yang digunakan adalah metode dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan perbandingan penafsiran tentang keluarga bahagia dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar. Menurut tafsir Ibnu Katsir keluarga bahagia merupakan keluarga yang memiliki rasa ketenangan, ketentraman, ketetapan hati, kemudian perantara kebahagiaan bisa dicapai dengan hadirnya seorang anak. Sementara, pandangan tafsir al-Azhar mengenai keluarga bahagia dengan hadirnya ketenangan setiap anggota individu keluarga sehingga rasa ketentraman di dunia dicapai dengan rasa memikul keadaan bersama-sama.

Kata Kunci: Keluarga; Bahagia; Tafsir Ibnu Katsir; Tafsir Al-Azhar.

ABSTRACT

In human life, family is very important, because family is the first place where humans get education and lessons in facing life. From the family, society, nation and state will be formed. From the family, a community will also be formed and an Islamic society will be established. For this reason, the existence of calm, harmony and love in the life of husband and wife is very important. Allah has explained in the Qur'an, as stated in surah Ar-Rum verse 21, that the purpose of a family is to create a harmonious atmosphere and conditions, and to create a

*sense of affection and tranquility. We often hear this as the expression *sakinah mawaddah wa rahmah*. However, it cannot be denied that as time and technology develop, creating a happy family is not as easy as turning the palm of your hand. Happiness will depend on the perspective you use. So, this research aims to find out the interpretation of the *sakinah* family or more specifically what we call the happy family according to Tafsir Ibnu Katsir and Tafsir Al-Azhar. This research is included in the type of library research. The method used is the documentation method. The results of this research show a comparison of interpretations of happy families in Tafsir Ibnu Katsir and Tafsir Al-Azhar. According to Ibnu Katsir's interpretation, a happy family is a family that has a sense of calm, serenity, determination, then the medium of happiness can be achieved by the presence of a child. Meanwhile, the view of al-Azhar's interpretation of a happy family is the presence of calm for each individual member of the family so that a sense of peace in the world is achieved with a sense of shouldering the situation together.*

Keywords: Family; Happiness; Tafsir Ibnu Katsir; Tafsir Al-Azhar.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah perkataan Allah atau kalam Allah yang di turunkan secara berangsur-angsur dengan perantara utusan Allah, jibril kepada nabi Muhammad untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia. Kitab Al-Qur'an adalah al-Kitab yang sempurna. Makna al pada awal kata kitab dipahami sebagai sebuah kesempurnaan. Maka, al-Kitab merupakan kitab yang sempurna, sehingga kesempurnaanya menjadikan tidak ada pun satu kitab yang pantas diberikan nama al-Kitab, kecuali kitab Al-Qur'an yang Allah turunkan pada Nabi Muhammad ini. (Yasir & Jamaruddin, 2016)

Di kisahkan dalam sebuah hadits, pada saat Nabi Adam masih sendirian, terbesit perasaan kesepian, sehingga Allah berkehendak menghadirkan lawan jenis untuk menemani hidupnya, yaitu Ibunda Hawa di mana Allah kemudian jadikan beliau istrinya. Di sinilah letak petunjuk bahwa manusia itu memiliki sebuah fitrah terhadap adanya pembentukan keluarga. Kecenderungan ini telah digariskan oleh Allah untuk meneruskan estafet peradaban, dan mengatur keseimbangan manusia agar tetap bisa hadir di bumi. Maka, di sinilah letak urgensi Islam dalam mendidik, membina, meluruskan fitrah peradaban manusia, dan menciptakan lingkungan yang aman dan tenang. Agar terkontrolnya estafet peradaban umat manusia tersebut, agama Islam telah memberikan aturan tentang hal-hal yang berkaitan padanya, yakni aturan adanya sebuah ikatan pernikahan. Hal ini ditujukan agar dapat menjaga harkat martabat manusia dalam membangun visi-misi dalam

pembentukan keluarga yang bahagia. (Zakiyatun Nufus, 2022)

Adapun hakikat sebuah pernikahan adalah terwujudnya keluarga tegak dan bahagia, atau dalam Islam dikenal sebagai keluarga yang sakinah. Dalam Al-Quran, istilah keluarga sakinah maknanya searah dengan ayat Q.S Ar-Rum ayat 21 yang menerangkan bahwa hakikat kehidupan berumah tangga adalah untuk menghadirkan sebuah ketenangan dan ketentraman berlandaskan mawaddah dan warahmah atau keseimbangan timbal balik cinta antar suami dan istri. Sehingga dengan adanya tujuan atau yang kita kenal dengan visi misi ini, akan mengarahkan dan merawat sebuah pernikahan sepanjang mengarungi bahtera rumah tangga bersama, melindungi bahtera ini dari ancaman kerapuhan dari terpaan masalah-masalah yang akan dilalui bersama, dan akan menjadi kekuatan untuk bangkit dari kondisi keterpurukan. (Ria, 2021)

Terkait dengan kebahagiaan keluarga. Hal ini tidak akan tercipta dengan sendirinya, namun memerlukan usaha dalam mencapainya. Maka perlunya pembinaan semua anggota keluarga agar saling mengingatkan tugas masing-masing. Nurul Huda menyebutkan bahwa dalam proses pembentukan keluarga, banyak yang mengalami permasalahan sehingga berakhir kepada perceraian. (Huda, 2002) Faktor penyebab hal tersebut banyak sekali, di antaranya adalah kekurangan pasangan yang menyebabkan ketidakbahagiaan. Menurut Musdah Mulia, hal tersebut seharusnya menjadi ruang untuk saling mengisi di antara suami dan istri, sehingga jalinan cinta dan rasa sayang antara keduanya bertumbuh mesra, dan memperkuat tali perkawinan yang sudah diikrarkan, bukan malah sebaliknya, membuat ketidaktentraman. (Mulia, 2020)

Keluarga bahagia memakai kata sakinah, di mana ayat pernikahan memakai kata dasar yang sepadan dan selaras. Kata sakinah ini tersusun atas huruf sin, kaf, dan nun. Adapun kata asal sakinah sendiri berasal dari kata sakana-yaskunu-sukunan dan askana-yuskinu-iskanen yang berarti diam dan tenang, antonim dari kegelisahan dan kegoncangan. (Munawwir, 1997) Sakinah yang ditujukan pada penelitian ini adalah sakinah dalam rencana menggapai sebuah keluarga yang bahagia, damai, tentram, dan sejahtera. Di mana makna ayat tersebut cocok dan memiliki keselarasan maupun kedekatan makna dengan konsep cara menggapai keluarga yang bahagia dengan memakai perspektif penafsiran dari Tafsir Ibnu

Katsir dan Tafsir al-Azhar untuk di komparasikan kedua tafsir yang berbeda zaman itu. Karena kedua tafsir tersebut di anggap bisa memberikan partisipasi yang cemerlang tentang pengertian esensi ayat-ayat keluarga bahagia. Lalu peneliti berusaha menggali lebih dalam lagi substansi arti keluarga bahagia itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat *library research*, dengan pola metode melacak dan menghimpun aspek data-data yang bersangkutan dengan penelitian ini, kemudian melangsungkan pelacakan kepustakaan, dengan menyelisik dan menganalisis beragam buku dan goresan karya baik berupa kitab-kitab tafsir yang menjadi acuan pokok ataupun coretan naskah para ahli dan pakar yang mempunyai keterkaitan sesuai penelitian demi memperoleh bahan dan penjelasan yang cukup. Jenis penelitian yang digunakan ini termasuk kedalam kategori penelitian kualitatif, yakni jenis penelitian di mana hasil tidak dapat dicapai melalui prosedur pengukuran atau statistik. Sumber data penelitian ini akan dibagi pada 2 kategori, yakni: a. data primer, yakni kitab *Tafsir Ibnu Katsir* dan kitab *Tafsir al-Azhar* yang ditulis oleh Ibnu Katsir dan Buya Hamka. b. data sekunder, yakni berbentuk buku-buku ataupun referensi-referensi berisi cakupan informasi serta bahan yang berhubungan dan menunjang dalam topik penelitian ini. Sedangkan teknik analisi data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik kualitatif dengan pendekatan *muqarin* atau komparatif. Penelitian *muqarin* (komparatif) adalah penelitian yang dilakukan dengan teknik membandingkan sesuatu yang mempunyai fitur yang sama, dan sering juga digunakan untuk menyokong penjelasan sebuah dasar atau pandangan. Agar memperoleh hasil yang baik, kami mengikuti langkah-langkah penelitian tafsir komparatif sebagaimana teknik Abdul Mustaqim dalam bukunya : 1. Menetapkan topik yang akan diteliti. 2. Menganalisis apa yang akan dibandingkan. 3. Menggali keterkaitan dan aspek-aspek yang mempengaruhi antara gagasan-gagasan yang ada. 4. Menunjukkan ciri khas dari masing-masing pemikiran tokoh atau area yang dikaji. 5. Menelaah secara mendalam dan kritis beserta dengan data argumentatif. 6. Memaparkan hasil kesimpulan untuk menjawab permasalahan penelitian. (Mustaqim, 2015)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kajian tokoh dan kitab tafsirnya

a. Ibnu Katsir dan *Tafsir Ibnu Katsir*

Nama asli beliau adalah al-Jalil al-Hafiz 'Imad ad-Din Abu al-Fida' 'Isma'il Ibn 'Amr Ibn Katsir bn Daw' Ibn Kasir Ibn Zara' al-Basri ad-Dimasyqi al-Fiqih asy-Syafi'i. Beliau juga dinisbahkan pada kakeknya, sehingga dipanggil dengan 'Ismail Ibnu Katsir. Tertulis pada sejarah islam bahwa beliau lebih dikenal dengan Ibnu Kasir. Beliau pula mendapat julukan al-Busrawi karena dilahirkan di sebuah desa Mujaidal yang termasuk dalam wilayah Busra. Ayahnya merupakan penduduk Busra, lalu ibunya bertempat tinggal di Mijdal. Setelah ayahnya wafat, Ibnu Katsir dibawa kakaknya, 'Abd al-Wahhab ke Damaskus pada tahun 707 H. Oleh karena perpindahan inilah beliau mendapat predikat ad-Dimasyqi. Kakaknya inilah yang menjadi guru pertama beliau untuk menekuni ilmu-ilmu agama. Beliau mulanya belajar menghafal Alquran, dan menyelesaikan hafalannya pada tahun 711 H. Di kota ini, beliau menghabiskan hidupnya untuk menimba ilmu. Sebuah keberuntungan beliau karena berkesempatan belajar dengan ulama mashur di zamannya. Pemerintahan dinasti Malik memainkan peran besar perkembangan studi Islam dan pentarbiyahan jiwa anak yatim yang kehilangan kasih sayang ayah sejak kecil ini. Beliau menikahi putri al-Mizzi yakni Zainab. Dari pernikahan ini, beliau memiliki empat orang anak yaitu 'Umar, Ahmad, Muhammad, dan 'Abd al-Wahhab. (Maswan, 2002)

Tafsir Ibnu Katsir merupakan salah satu kitab tafsir yang terkenal dengan pendekatan periwayatan bil al-ma'tsur. Dalam kitab tafsir Ibnu katsir lebih banyak mencantumkan periwayatan baik dari hadits-hadits Nabi, perkataan para sahabat dan tabi'in sebagai sumber dari argumentasinya, tak jarang Ibnu katsir juga penjelasan tentang jarh dan ta'dil, pada periwayatan menshahihkan dan mendhaifkan hadis. Tentang Israiliyat, Ibnu katsir membolehkan pencantumannya dengan syarat memiliki sanad yang shahih, tidak bertentangan dengan syariat dan digunakan hanya untuk isti'dlal atau bukti penafsiran yang ada, bukan sebagai prinsipil sandaran dalam tafsir. Ibnu Katsir selalu memberi

penjelasan yang luas disertai dengan pendapat pada setiap ayat ahkam atau fiqih (Ash-Shiddieqy, 2009)

Tafsir Al-Quran Al-Azhim ini bisa digolongkan sebagai salah satu tafsir dengan metode tahlili dikarenakan penjelasan penafsiran setiap ayat secara rinci dengan mencantumkan beberapa periwayatan yang digunakan sebagai pendukung dari argumen tafsirnya. Metode Tahlili adalah teknik penafsiran ayat-ayat Al-Quran dengan pemaparan pandangan dari bermacam sisi yang terpendam pada ayat yang sedang ditafsirkan, serta penjelasan maksud maksud yang terpendam sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir. (Baidan, n.d.) Ibnu Katsir menafsirkan semua ayat-ayat Al-Quran searah dan terurut urutannya sesuai dalam mushaf, kitab ini menempuh tertib mushafi. Ibnu Katsir menafsirkan ayat per ayat dan surat per surat. Ibnu Katsir menafsirkan berdasarkan susunan ayat, menyajikan makna kosa kata, pengertian arti umum ayat, mengkaji asb'ab an-nuzul, menyajikan riwayat-riwayat terkhusus dari generasi para salaf kemudian menyampaikan pandangannya sendiri. Ulama tafsir sepakat bahwa tafsir Ibnu Katsir mempunyai corak penafsiran bil-ma'tsur. (al-Qardhawi, 2000)

b. Buya Hamka dan Tafsir Al-Azhar

Buya Hamka mempunyai nama lengkap Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih terkenal dengan Buya Hamka. Lahir pada 17 Februari 1908 di Maninjau, Sumatera Barat, anak pertama dari pasangan Dr. Abdul Karim Amrullah dan Shaffiah. Buya Hamka menempuh pendidikan formal dari bangku sekolah di desa, tapi tidak selesai. kemudian meneruskan pendidikan di Thawalib, Padang Panjang sumatera di tahun 1918. Tapi tidak tamat juga. Kemudian di tahun 1922, Buya Hamka belajar mempelajari Islam lagi di Parabe, Bukittinggi, tapi tidak selesai juga. Pada akhirnya Buya Hamka menghabiskan usianya dengan belajar secara otodidak. Buya Hamka sudah mulai menulis pada usia 17 tahun. Selain itu juga Buya Hamka ikut belajar langsung kepada para tokoh dan ulama yang berada di Indonesia yaitu di Sumatera atau bahkan sampai ke luar negeri seperti Mekkah, Arab Saudi. Beliau menikah pada tanggal 5 April 1929 dengan Hajah Siti Raham Rasul dan wafat pada 1971, lalu menikah lagi

dengan Hajah Siti Chadijah. Pada hari Jum'at, 24 Juli 1981, Buya Hamka pun tutup usia. Dan dimakamkan di TPU Tanah Kusir dengan meninggalkan 10 orang anak. (Hamka, 2013)

Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka ini merupakan salah satu karya di bidang tafsir yang memiliki corak kombinasi (adabi ijtima'i dan sufi) di mana keduanya sama-sama menonjol dominan dalam tafsirnya. Dalam tafsirnya Buya Hamka seringkali mengungkap fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, berikut fakta yang valid serta didukung oleh argumen yang kuat, baik berasal dari Al-Qur'an dan Hadist, maupun berasal dari pemikiran rasional dan objektif. Oleh karena itu, tidak salah bila disimpulkan bahwa tafsir Buya Hamka ini mengandung corak adabi ijtima'i. Buya Hamka tidak ingin umat terlena oleh kehidupan duniawi lalu lupa terhadap akhirat. Karena itu corak sufinya tampak cukup dominan dalam tafsirnya ini. (Baidan, n.d.)

2. Penafsiran ayat-ayat Keluarga Bahagia Menurut Ibnu Katsir dan Buya Hamka

a) Penafsiran Ibnu Katsir Tentang Ayat-Ayat Konsep Keluarga Bahagia

1. QS. Ar-Rum Ayat 21

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ [الروم: ٢١]

Artinya: "Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepada-nya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir." (QS. Ar-Rum : 21)

Ibnu katsir menyebutkan: Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan Imam At-Tirmidzi: firman Allah *وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا* "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri." Allah mengadakan bagimu perempuan dari golonganmu sendiri untuk menjadi istri-istri bagimu *لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا* "Supaya kamu condong dan merasa tentram kepadanya," Sebagai halnya firman-Nya:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ
فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَا اللَّهَ رَبُّهُمَا لِيُنْزِلَ عَلَيْنَا مِثْلَ بَلْعَمٍ يَخْسَرُونَ

Artinya: "Dia-lah yang Menciptakan kamu dari jiwa yang satu (Adam) dan daripadanya Dia menciptakan pasangannya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, (istrinya) mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian ketika dia merasa berat, keduanya (suami-istri) bermohon kepada Allah, Tuhan mereka (seraya berkata) "jika Engkau Memberi kami anak yang saleh, tentulah kami akan selalu bersyukur." (QS. Al-A'raf: 189). Maksud dari ayat ini ialah Allah menciptakan Hawa dari bagian Adam, yakni berasal dari tulang rusuk paling pendek bagian kirinya, lalu Allah menitipkan rezeki anak dalam kandungan Hawa untuk meneruskan keturunannya dan sebagai cara berkembangbiak di dunia. Dalam hal inilah Allah membedakan jenis penciptaan Hawa dengan anak keturunannya.

Kemudian bukti sempurnanya rahmat Allah pada keturunan Nabi Adam adalah Allah mengadakan pasangan mereka dari golongan yang sama, lalu menjadikan antara keduanya sebuah rasa kasih atau (*mawaddah*) yaitu cinta (*mahabbah*) dan sayang (*rahmah*) yaitu kemurahan hati (*ra'fah*). Sungguh dalih seorang laki-laki meminang adalah karena padanya rasa cinta ataupun karena dia memerlukan dirinya tempat berinfak maupun dalih daya tarik keduanya. إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ. Sungguh pada yang demikian itu terkandung tanda-tanda bagi golongan yang berfikir."

Hakikat jalinan sebuah pernikahan adalah hadirnya perasaan tenang, bahagia, pula kemantapan hati. Maksud penciptaan laki-laki dan perempuan bertujuan agar dapat proses perkembangbiakan terus berjalan sebagaimana dalam QS. Al-A'raf : 189), termaktub kata taghasya makna asalnya adalah sesuatu yang menutupi dari sisi atas, adapun kata lain, al-Ghashiyah memiliki makna sesuatu yang menaungi manusia dari awan. Penggunaan kata tersebut adalah sebuah kinayah dari ijma'. Dengan hadirnya anak keturunan ini diharapkan bisa menjadisebuah jalan munculnya perasaan syukur terhadap nikmat Allah. (Ibn Kathir Al-Dimashqi, 2020a)

Berdasarkan dari penjabaran ayat sebelumnya, Allah berkehendak mengadakan wanita dari golongan yang sama untuk menghadirkan perasaan condong dan ketentraman pada keduanya. Maka apabila seumpama Allah

SWT jadikan semua keturunan nabi Adam menjadi laki-laki, lalu wanita dari jenis lain, semisal bangsa jin atau dari golongan jenis hewan, maka mustahil perasaan kasih antara mereka bisa muncul. dan mustahil bisa tercapai.

2. QS. At-Tahrim Ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim : 6)*

Mengenai firman Allah SWT, (قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا) “Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka,” Penjelasan Mujahid: “Bertaqwalah kalian terhadap Allah, lalu wasiatkanlah pada keluargamu untuk senantiasa bertaqwah terhadapnya-Nya.” Adapun Qatadah berkata, “Sepatutnya kalian perintahkan mereka agar selalu taat terhadap Allah dan mencegah dari bermaksiat. Semestinya kalian melaksanakan perintah-Nya dan menyuruh mereka untuk melaksanakannya, dan menolong mereka dalam malakukannya, Jikalau kalian mendapati kemaksiatan mereka terhadap Allah, Tegur mereka dan tahanlah!”

Selanjutnya, kalimat (وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ) “Yang bahan bakar adalah manusia dan batu.” Adapun kata (وَقُودٌ) di mana maknanya ialah bahan bakarnya dari tubuh umat manusia yang dicampakkan ke dalam neraka. Kemudian kata (وَالْحِجَارَةُ) bermakna “dan batu,” penafsiran lain kata ini ialah sesembahan patung mereka. Pendapat ini dilandaskan pada ayat surat al-Anbiya’ pada ayat 98, yakni “Sungguh kalian dan apapun yang kalian jadikan sesembahan selain Allah, merupakan bahan bakar Jahannam, dan kalian jelas masuk ke dalam jahannam. (Ibn Kathir Al-Dimashqi, 2020b)

Lalu firman Allah, (عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ) bermakna “Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, lagi yang keras.” Maksudnya, mereka memiliki karakter yang amat sangat agresif, bengis, brutal, dari dalam hatinya sudah dicabut perasaan iba atas golongan kaum yang kafir terhadap Allah Ta’ala.

Lalu kata (شَدَادٌ) berarti “Yang keras,” di sini terjemahannya adalah struktur badan mereka sangatlah keras, pula tebal, lalu penampakan mereka sangat mengerikan.

Adapun firman Allah selanjutnya, (لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ) “Yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” Maksudnya kalimat ini adalah, mereka akan segera melaksanakan perintah Allah, mustahil melalaikan, mustahil memperlambat apalagi menunda meski sejenak, mereka juga pastinya sanggup mengerjakan perintah-Nya, tidak ditemukan kekurangan mereka sedikitpun dalam mengerjakan perintah-Nya. Mereka adalah Malaikat Zabaniyah, Semoga Allah menjaga kita dari siksanya. (Ibn Kathir Al-Dimashqi, 2020b)

Dari penjabaran tafsir ayat tersebut, tafsir ini menguraikan tentang konsep keluarga bahagia dengan mendahulukan nilai-nilai keyakinan hidup untuk mempertahankan eksistensi nilai keimanan yang kokoh. Konsep pertama, yaitu memelihara setiap insan pribadi, lalu keluarga dari hal hal negatif atau keburukan. Yang kedua, ialah konsep nilai sebuah ketaatan tatkala bersikap dengan menggali dan memfasilitasi dirinya dengan pengetahuan dan agama. Ketiga, sebuah nilai iman akan keberadaan surga neraka agar mewanti-wanti langkahnya.. sebagaimana pesan Allah kepada kita dalam surah An-Nisa ayat 9 : “*Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadapnya.*” Dalam ayat ini, Allah memberi peringatan kepada kaum muslimin agar jangan sampai meninggalkan keturunan yang lemah, terutama dalam hal aqidah dan ilmu agamanya.

b) Penafsiran Tafsir Al-Azhar Terhadap Ayat-Ayat Konsep Keluarga Bahagia

1. QS. Ar-Rum Ayat 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda(kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir."* (QS. Ar-Rum : 21)

Tafsir Al-Azhar menafsirkan makna ayat: "Dan setengah dari tanda-tanda kebesaran-Nya bahwa Dia ciptakan untuk kamu dari dirimu sendiri akan istri-istri". Kita bisa menafsirkannya dengan model dua ragam penafsiran. Yang pertama, dapat menggunakan tafsir ragam yang biasanya, yakni manusia pertama di muka bumi ini adalah Nabi Adam. Terdapat periwayatan yang menyebut bahwa ketika Ayahanda Adam tengah tertidur sendiri dalam Jannatun Na'im, lalu dicabut satu di antara tulang-tulang rusuk sebelah kirinya, lalu Allah menjadikan atau menjelmakannya menjadi seseorang manusia yang akan dijadikan temannya, akan tetapi dia diciptakan sebagai bandingan dari Adam. Terkhusus dari sisi kemaluan, yakni bagi diri Adam diberikan kelaki-lakian, kemudian terhadap pasangan yang berasal dari bagian raga Adam diberi simbol keperempuanannya. Kemudian keduanya dipasangkan. Maka jelaslah yang dimaksud diciptakannya perempuan dari anggota badan laki-laki hanyalah terkhusus Ibunda hawa. Mengenai anak turunan nabi Adam, tidak ada satupun istri manusia di muka bumi ini yang Allah jadikan berasal dari badan suami. Pada surah as-Sajdah di ayat 7 dan 8 Allah menerangkan, yang Allah jadikan dari Al-Ardh' (tanah) hanyalah nabi Adam. Sedangkan untuk anak turunannya itu penciptaannya berasal dari sari pati tanah, air yang lemah, ialah air mani.

Kemudian untuk ayat "Dan Dia menjadikan di antara kamu cinta dan kasih sayang." Tafsir Al-Azhar mengatakan bahwa cinta dan kasih sayang akan tumbuh dengan sendirinya. Alasan pertama adalah oleh sebab kutub positif akan selalu menemui dan mengarah pada kutub negatif, jantan akan selalu mendatangi betina, dan pria akan selalu menginginkan wanita, semuanya akan mendatangi lawannya, hal ini juga berlaku pada proses perkembangbiakan yang tidak akan terjadi jika dengan jenis yang sama. Penelitian kedokteran telah dilakukan tentang biologi dengan menguji-

cobakan perkawinan seorang perempuan dari manusia dengan gorila atau monyet besar jantan. Mereka dapat bersetubuh dengan puas, tetapi tidak mampu menghasilkan anak keturunan. Itulah hikmah dari makna “Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri”. (Karim Amrullah, 1985)

Adapun terkait mawaddatan wa rahmatan pada ayat tersebut dapat ditafsirkan dengan cinta, atau merupakan sebuah kerinduan insan pria terhadap insan wanita, dan sebaliknya insan wanita merindukan pria. Di mana inilah tabiat kewajaran kehidupan itu sendiri. Setiap pria sehat dan perempuan sehat akan selalu selamanya memerlukan pendamping dengan keinginan dan kebutuhan menumpahkan rasa kasih beserta kepuasan lahir dan batin, maka bertambahlah cinta keduanya. Maka dari itu, Islam mengajarkan tentang berpenampilan menarik, menjaga kebersihan tubuh, dan lain sebagainya sehingga kemesraan cinta atau mawaddah semakin bertambah antara keduanya.

Kata “sakinah” boleh diartikan dengan sebuah kebahagiaan, kedamaian, ketentraman, dan keseimbangan dalam perjalanan sebuah pernikahan setelah mendapatkan pendamping. Pasangan yang kaya dengan iman terhadap Allah saat mengarungi bahtera rumah tangga bersama dan selalu yakin akan pertolongan Allah, suami yang tangguh dalam membimbing keluarganya, selalu berjuang menyelesaikan rintangan yang hadir menggunakan akal yang baik, pikiran yang stabil, dan hati yang tabah. (Hamka, 2015a)

Sudah menjadi ketetapan Allah, bahwa syahwat setubuh tidak akan abadi. Terutama jika raga menginjak tua, seorang pria berusia di atas 60 tahun masa hidupnya, dan pada 50 tahun wanita maka seksualitas akan sendirinya menurun, maka syahwat setubuh akan dengan sendirinya mulai mengendur. Oleh demikian bila kedua pasangan memilih hidup bukan hanya karena maksud mawaddah saja, meskipun usia keduanya semakin bertambah menua, kasih mesra keduanya juga semakin dalam. Inilah yang dimaksudkan dengan rahmatan, atau yang biasa kita kenal dan sebut kasih sayang. Maka, arti kasih sayang itu lebih dalam daripada sebuah cinta.

Apabila keduanya semakin bertambah umur, maka akan lebih dalam pula rahmatan keduanya. Terlebih jika memperhatikan anak turunan tumbuh, dewasa, apalagi jika dibutuhkan ditengah tengah masyarakat. (Hamka, 2015b)

2. QS. At-Tahrim Ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan,” (At-Tahrim: 6).*

Mengenai maksud dari ayat (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ) “Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.” sangatlah nampak makna di atas, bahwa hanya dengan berterus terang dirinya beriman saja belum dan tidaklah sempurna. Karena beriman haruslah dirawat, dijaga, pula ditumbuhkan, agar melalui asas keimanan inilah kita mampu menghindarkan diri dan seluruh anggota rumah tangga dari panasnya dan sakitnya siksa neraka. (Hamka, 2015c)

Kemudian ayat (وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ) “Yang alat penyalanya ialah manusia dan batu.” Kenapa perumpamaannya mesti batu?, karena batu adalah sebuah benda tidak befaedah lagi dicampakkan, berada di manapun. Batu-batu inilah kelak akan digunakan sebagai bahan bakar api neraka. Begitu juga manusia-manusia yang kufur lagi durhaka kepada Allah tidaklah bernilai karena kotor dirinya yang ternodai dan penuh dengan dosa.

Lalu ayat (عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ) “Yang di atasnya ialah malaikat-malaikat yang kasar lagi keras sikap.” Sifat malaikat-malaikat pengawal dan penjaga neraka itu sudah pasti kejam, kasar, sikapnya bengis, lagi keras dan agresif, tidak ada tenggang menenggang. Oleh karena inilah sikap yang selaras dengan kondisi neraka sebagai tempat yang Allah siapkan untuk menghakimi orang pendosa.

Kemudian ayat (لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ) “Tidak mendurhakai Allah pada apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan mereka kerjakan apa yang disuruhkan,” makna penghujung ayat At-Tahrim ini memberikan gambaran tentang betapa agresif dan disiplinnya mereka. Peringatan kepada orang yang beriman agar memahami bahwa mengakui keimanan saja belum cukup apabila belum memelihara diri dan keluarga. Semoga dengan keimanan dan ketaatan mampu menghindarkan kita dari panas api neraka dan siksa berikut menjadi bahan bakarnya.

c) Pengertian Keluarga Bahagia Dalam Kedua Kitab Tafsir

1. Menurut Tafsir Ibnu Katsir

Hadirnya ketenangan, kebahagiaan, dan kemantapan hati merupakan hakikat sebuah hubungan pernikahan. Tujuan penciptaan laki-laki dan perempuan adalah agar proses perkembangbiakan terus berjalan sebagaimana firman Allah yang termaktub dalam QS. Al-A'raf : 189, yaitu dalam kata taghsha yang makna asalnya adalah sesuatu yang menutupi dari sisi atas, sedangkan dalam kata lain, yakni al-Ghashiyah yang bermakna sesuatu yang menaungi manusia dari awan. Pemakaian kata tersebut merupakan sebuah kinayah dari ijma'. Hadirnya anak keturunan merupakan sebuah jalan munculnya perasaan syukur atas nikmat Allah.

2. Menurut Tafsir Al-Azhar

Dalam hal ini, kita merujuk pada ayat 21 surat ar-Rum sebagai basis sandaran, pemaknaan kata “sakinah” bisa diterjemahkan dengan keseimbangan sebuah perjalanan pernikahan selepas memperoleh pasangan dengan hadirnya kebahagiaan, kedamaian, ketentraman di dalamnya. Pasangan yang memiliki keimanan yang kokoh selalu percaya akan adanya pertolongan Allah dalam segala situasi saat menghadapi perjalanannya, menjadikannya seorang pria tangguh dan gigih dalam menuntun keluarganya, selalu berupaya menyelesaikan halangan yang ada memakai pertimbangan yang matang, pandangan yang stabil, dan ketabahan hati. (Hamka, 2015a)

Pandangan tafsir Al-Azhar terkait keluarga bahagia adalah individu keluarga yang merasa tidak memikul beban sendiri dan agar bisa mencari kestabilan dan ketentraman di dunia.

d) Ciri-Ciri Keluarga Bahagia Menurut Kedua Tafsir

1. Menurut Tafsir Ibnu Katsir

Adapun ciri-ciri keluarga bahagia menurut tafsir Ibnu Katsir antara lain:

- a. Individu-individu dalam keluarga menjaga diri sendiri dan keluarga dari hal yang buruk.
- b. Nilai ketaatan yang terpancar saat berperilaku menjalani kehidupan untuk mencari dan memfasilitasinya dengan ilmu dan agama.
- c. Nilai keimanan yang terpacar dalam keluarga tentang adanya surga dan neraka untuk selalu berhati-hati dalam hidup.
- d. Cinta dan kasih sayang komponen keluarga terkhusus kedua individu pasangan. Aspek ini perlu berlandaskan cinta karena Allah. Oleh karena cinta yang tidak berlandaskan Allah akan mengarahkan pada kekecewaan dan kemaksiatan.
- e. Hadirnya keturunan dalam keluarga tersebut sebagai perantara kebahagiaan.

2. Menurut Tafsir al-Azhar

Ciri-ciri keluarga bahagia berdasarkan tafsir al-Azhar antara lain:

- a. Keluarga yang menjaga diri dan menghindari hal negatif, berdasarkan penafsiran surat at-tahrim ayat 6 yang memberikan isyarat tentang fungsi keluarga yaitu memikirkan generasi berikutnya bisa terhindar dari hal yang merugikan, bahkan keburukan,
- b. Keluarga yang selalu memupuk keimanan dan ketaatan.
- c. Saling berkomitmen dan menjaga hubungan pernikahan dalam menjalani bahtera rumah tangga.
- d. Keluarga yang didalamnya saling mengasihi, menyayangi, dan saling menjaga hak masing-masing.

e) Cara Membangun Keluarga Bahagia

1. Menurut Tafsir Ibnu Katsir

Dalam membentuk keluarga bahagia, tafsir Ibnu Katsir memberikan gambaran dan cara membangun keluarga bahagia :

- a. Menjaga dan selalu berusaha menumbuhkan keimanan pada Allah.
- b. Memelihara diri sendiri dan keluarga dari keburukan.
- c. Menghadirkan rasa cinta dan kasih sayang di dalam kehidupan rumah tangga.
- d. Dengan hadirnya keturunan bisa menjadi perantara keluarga yang bahagia.

2. Menurut Tafsir Al-Azhar

Tafsir al-Azhar menjelaskan cara mengatur hidup teratur dan mewujudkan keluarga bahagia, antara lain:

- a. Menumbuhkan iman dan menjaga agama.
 - b. Menjaga akal, yaitu dengan cara menimba ilmu dan wawasan. Jangan memasukkan sesuatu ke dalam diri sesuatu yang bisa merusaknya.
 - c. Menjaga hak-hak orang baik dalam keluarga maupun orang lain. Dilarang bunuh diri, kecuali sesuai dengan hukum yang telah digariskan, seperti nyawa dibalas nyawa.
 - d. Menjaga harta kepemilikan,, dianjurkan berniaga, berusaha, bertani dan pekerjaan yang halal. Larangan pencurian, penipuan, perampokan, dan lain sebagainya.
 - e. Larangan perzinahan, maupun berbagai bentuk kaitan dengan kemaluan selain dalam ikatan pernikahan, dibenci dalam melakukan talak jika tidak dalam kondisi terpaksa. Sebab Allah sudah menetapkan manusia sebagai makhluk paling mulia dan memiliki budi pekerti yang baik, hargailah dirinya, karena Allah sudah menghargainya.
- f) Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Ibnu Katsir dan Hamka Tentang Konsep Keluarga Sakinah.

Tafsir Ibnu Katsir menggunakan sumber penafsiran bil ma'tsur atau periwayatan, sehingga dalam penafsirannya Ibnu Katsir cukup singkat dalam menafsirkan. Saat menafsirkan keluarga *sakinah* di surat Ar-rum ayat

21 Ibnu Katsir menjelaskan bahwa hakikat jalinan sebuah pernikahan adalah hadirnya perasaan tenang, bahagia, pula kemantapan hati. Maksud penciptaan laki-laki dan perempuan bertujuan agar dapat proses perkembangbiakan terus berjalan sebagaimana dalam QS. Al-A'raf : 189), tercantum kata *taghsha* yang asal maknanya adalah sesuatu yang menutupi dari sisi atas, adapun kata lain, *al-Ghashiyah* mempunyai arti sesuatu yang menaungi manusia dari awan. Pemakaian kata itu merupakan sebuah kinayah. Anugerah anak turun adalah sebuah jalan munculnya perasaan syukur terhadap nikmat Allah. Tafsir Al-Azhar menjelaskan kata "sakinah" berarti sebuah kebahagiaan, kedamaian, ketentraman, kesejahteraan dan keseimbangan dalam pernikahan. (Hamka, 2015a) Pandangan tafsir Al-Azhar terkait keluarga bahagia adalah individu keluarga yang merasa tidak memikul beban sendiri dan agar bisa mencari kestabilan dan ketentraman di dunia.

Setelah pemaparan kedua penafsir di atas bisa disimpulkan bahwa persamaan penafsiran konsep keluarga bahagia menurut Ibnu Katsir dan Hamka ialah hubungan yang menghadirkan ketenangan, kebahagiaan, dan keamanan dalam menjalankan kehidupan pernikahan atau berumah tangga.

Lalu perbedaan konsep keluarga bahagia menurut Ibnu Katsir adalah hadirnya keturunan biologis yang menjadi perantara ketenangan dan ketentraman dalam keluarga. Sedangkan Hamka lebih condong kepada cinta dan kasih sayang akan tumbuh dengan sendirinya. Perkembangbiakan seseorang hanya dapat dilakukan oleh seseorang juga (manusia). Pria akan berpasangan dengan wanita, sebagaimana kutub positif akan tertarik dengan sisi kutub negatif, jantan akan tertarik dengan betina, pria akan menginginkan wanita, semuanya akan mencari lawan timbalannya, dan inilah ketentuan yang sudah digariskan Allah yang maha kuasa. Kemudian tidaklah mampu kelangsungan perkembangbiakan berjalan kecuali dengan sesama manusia.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisa penulis mengenai penafsiran keluarga bahagia dalam kitab tafsir Ibnu Katsir dan Al-Azhar sebagai berikut:

1. Menurut tafsir Ibnu Katsir, keluarga bahagia merupakan keluarga yang memiliki rasa ketenangan, ketentraman, ketetapan hati, kemudian perantara kebahagiaan bisa dicapai dengan hadirnya seorang anak. Sementara, pandangan tafsir al-Azhar mengenai keluarga bahagia dengan hadirnya ketenangan setiap anggota individu keluarga sehingga rasa ketentraman di dunia dicapai dengan rasa memikul keadaan bersama-sama.
2. Ciri-ciri keluarga bahagia berdasarkan tafsir Ibnu Katsir adalah: a) setiap individu menjaga diri dari keburukan. b) terpancarnya nilai ketaatan didalamnya. c) keluarga yang berhati-hati dalam menjalani kehidupan dunia ini. d) di dalamnya individu yang saling menyayangi. e) diberikan Allah keturunan. Adapun ciri-ciri keluarga bahagia menurut tafsir Al-Azhar: a) keluarga yang menjaga dari hal buruk b) berusaha menumbuhkan ketaatan pada Allah. c) berkomitmen menjaga pernikahan. d) di dalam keluarga anggota saling mengasihi, menyayangi, dan saling menjaga hak masing-masing.
3. Tafsir Ibnu Katsir memberikan gambaran dan cara mencapai kebahagiaan keluarga sebagai berikut: a) selalu berusaha menumbuhkan keimanan pada Allah. b) memelihara keluarga dari keburukan. c) rasa cinta dan kasih sayang di dalamnya. d) keluarga bahagia bisa diraih dengan hadirnya keturunan. Sedangkan cara membangun keluarga bahagia menurut tafsir al-Azhar antara lain: a) ditumbuhkan iman dengan menjaga dari hal buruk. b) menimba ilmu dan wawasan. c) memberikan hak-hak setiap anggota. d) menjaga harta kepemilikan. e) larangan berzina.
4. Persamaan penafsiran konsep keluarga bahagia menurut tafsir Ibnu Katsir dan al-Azhar adalah hadirnya ketenangan, kebahagiaan, dan keamanan dalam menjalankan kehidupan pernikahan atau berumah tangga.

Sedangkan perbedaan konsep keluarga bahagia terdapat pada konsep tafsir Ibnu Katsir, yaitu keturunan biologis bisa menjadi perantara ketenangan dan ketentraman dalam meraih kebahagiaan. Sedangkan tafsir al-Azhar lebih condong kepada cinta dan kasih sayang akan tumbuh dengan sendirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. 2009. *Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Hamka. 2015a. *Falsafah Hidup Memecahkan Rahasia Kehidupan Berdasarkan Tuntunan Al-Qur'an Dan As-Sunnah*, Cetakan 3. Jakarta: Republika.
- Hamka. 2015b. *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*. Jakarta: Gema Insani.
- Hamka. 2015c. *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*. Jakarta: Gema Insani.
- Hamka, Irfan. 2013. *Ayah...* Jakarta: Republika Penerbit.
- Huda, Nurul. 2002. *Cakrawala Pembebasan Agama, Pendidikan Dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Ibn Kathir Al-Dimashqi, Al-Imam Al-Hafez. 2020a. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Jilid 3*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyyah.
- Ibn Kathir Al-Dimashqi, Al-Imam Al-Hafez. 2020b. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Jilid 4*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyyah.
- Karim Amrullah, Abdul Malik. 1985. *Tafsir Al-Azhar Juz Xxi*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Maswan, Nur Faiz. 2002. *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Menara Kudus.
- Mulia, Musdah. 2020. *Ensiklopedia Muslimah Reformis*. Tangsel: Bentara Aksara Cahaya.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Mustaqim, Abdul. 2015. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- al-Qardhawi, Yusuf. 2000. *Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Ria, Rita. 2021. "Keluarga Sakinah Perspektif Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar." Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Yasir, Muhammad, and Ade Jamaruddin. 2016. *Studi Al-Quran*. Pekanbaru: Asa Riau.
- Zakiyatun Nufus, Lulu. 2022. "Kisah Nabi Adam Dalam Kitab Itamsjijatoel." Tesis. Institut PTIQ Jakarta.